




Research Article

Transformasi Identitas Santri di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Hibriditas Budaya, Digitalisasi, dan Resiliensi Pesantren

Amalia Nasir¹, Tri Wahyudi Ramdhan², Mufaizin³

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia
E-mail: 202293011025@darul-hikmah.com 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia
E-mail: wahyudi@darul-hikmah.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia
E-mail: mufaizin@darul-hikmah.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 06, 2026

How to Cite: Amalia Nasir, Tri Wahyudi Ramdhan and Mufaizin. (2026) "Transformation of Santri Identity in the Era of Globalization: A Systematic Literature Review of Cultural Hybridity, Digitalization, and Pesantren Resilience", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 405-420. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3390.

Transformation of Santri Identity in the Era of Globalization: A Systematic Literature Review of Cultural Hybridity, Digitalization, and Pesantren Resilience

Abstract. Amidst the massive escalation of globalization and the phenomenon of digital disruption, the identity of santri (Islamic boarding school students) is undergoing a fundamental transformation

from traditional-exclusive patterns toward a more dynamic, adaptive, and hybrid identity construction. This study aims to comprehensively map the dynamics of santri identity transformation using a Systematic Literature Review (SLR) of various reputable scientific literatures. By implementing the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) protocol, 14 primary articles published between 2021 and 2026 were analyzed in-depth through qualitative synthesis techniques. The findings identify three main pillars of identity shift: (1) the internalization of information technology, such as the implementation of the Santri Identity Card (SIC) and the Pedatren management system, which have transformed into new instruments for data-based character discipline (digital behavioral control); (2) the emergence of a "hybrid identity" where santri are capable of negotiating religious values within secular public spheres and social media through glocalization strategies; and (3) the strengthening of structural resilience through the "Hybrid Leadership" model of Kyai, which integrates traditional charisma with modern participatory management. This research concludes that pesantren institutions have successfully executed a "Technology for Character" strategy, where modernity is adopted without degrading traditional roots. The results provide significant implications for the development of Islamic education policies in shaping the profile of the "New Santri" globally competitive individuals who remain firmly grounded in the principles of Islam Nusantara's religious moderation.

Keywords: Santri Resilience, Cultural Hybridity, Digital Leadership, Modern Pesantren, Globalization of Education

Abstrak. Di tengah eskalasi arus globalisasi yang masif dan fenomena disrupsi digital, identitas santri tengah mengalami proses transformasi fundamental dari pola tradisional-eksklusif menuju konstruksi identitas yang lebih dinamis, adaptif, dan hibrid. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif dinamika transformasi identitas santri melalui metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap berbagai literatur ilmiah bereputasi. Dengan mengimplementasikan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), sebanyak 14 artikel primer yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2021 hingga 2026 dianalisis secara mendalam melalui teknik sintesis kualitatif. Temuan penelitian ini mengidentifikasi tiga pilar utama pergeseran identitas: (1) internalisasi teknologi informasi, seperti implementasi Santri Identity Card (SIC) dan sistem aplikasi manajemen Pesantren, yang bertransformasi menjadi instrumen baru pendisiplinan karakter berbasis data (digital behavioral control); (2) munculnya "identitas hibrid" di mana santri mampu melakukan negosiasi nilai religius di ruang publik sekuler dan media sosial melalui strategi glocalisasi; serta (3) penguatan resiliensi struktural melalui model "Kepemimpinan Hibrida" kiai yang mengintegrasikan kharisma tradisional dengan manajemen modern yang partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa institusi pesantren telah berhasil melakukan strategi "Teknologi untuk Karakter", di mana modernitas diadopsi tanpa mendegradasi akar jati diri tradisional. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam dalam mencetak profil "Santri Baru" yang kompetitif di level global namun tetap kokoh pada prinsip moderasi beragama Islam Nusantara.

Keywords: Resiliensi Santri, Hibriditas Budaya, Kepemimpinan Digital, Pesantren Modern, Globalisasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia saat ini berada di pusaran perubahan global yang masif. Secara historis, pesantren dikenal sebagai benteng pertahanan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi pengaruh eksternal. Namun, memasuki dekade kedua abad ke-21, arus globalisasi membawa perubahan paradigma pada pola interaksi sosiologis santri.

Batas-batas fisik pesantren mulai meluruh akibat penetrasi teknologi informasi yang tak terbendung, menciptakan dinamika baru dalam pembentukan jati diri santri yang tidak lagi bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh tarikan antara tradisionalitas dan modernitas (Wijaya & Yusrin, 2024).

Masalah utama dalam konteks ini adalah risiko degradasi identitas religius santri di tengah derasnya arus budaya populer dan nilai-nilai sekuler digital. Tantangan sosiologis ini memicu kekhawatiran mengenai ketahanan institusi pesantren dalam menjaga orisinalitas karakter santri (Wahono & Alami, 2026). Sebagai respons, pesantren mulai mengadopsi keterbukaan informasi dengan tetap memberikan filter nilai moderasi. Langkah ini memastikan bahwa globalisasi tidak menjadi instrumen peleburan identitas, melainkan sarana memperluas cakrawala berpikir santri tanpa meninggalkan akar spiritualnya (Setiawati et al., 2023).

Secara spesifik, solusi yang diterapkan adalah melalui strategi glokalisasi dan hibriditas budaya yang terencana. Pesantren mengintegrasikan sistem digital, seperti *Santri Identity Card* (SIC) dan aplikasi manajemen "Pedatren", yang berfungsi sebagai mekanisme pendisiplinan karakter berbasis data atau *digital behavioral control* (Z. Fajri et al., 2021). Fenomena ini dapat dibedah melalui reaktualisasi teori Panopticon Michel Foucault menjadi *Digital Panopticon*. Pengawasan fisik oleh kiai kini dilengkapi instrumen digital yang menciptakan "kekuasaan lembut" (*soft power*), di mana rekam jejak digital memaksa santri melakukan navigasi identitas di "ruang ketiga" guna menjaga konsistensi antara kesalehan tradisional dan citra diri digital (Ediana & A'la, 2025)(Rohman & Waskito, 2025)).

Selain itu, transformasi ini berkaitan erat dengan teori Habitus, Modal, dan Arena dari Pierre Bourdieu. *Habitus* santri yang mencakup nilai *tawadhu* dan kepatuhan kini bersinergi dengan etika digital untuk membentuk karakter yang tangguh di era disrupsi (Misbahudholam AR et al., 2024). Santri dituntut mengonversi modal budaya (pengetahuan agama) menjadi modal digital agar tetap kompetitif di berbagai *arena*, baik internal pesantren maupun publik global. Strategi hibriditas ini memungkinkan santri menjadi produsen konten kreatif sebagai bentuk dakwah modern, yang mencerminkan "performativitas identitas" yang dinamis namun tetap loyal terhadap otoritas kiai (Nayiroh & Ema, 2024) (Hasanah et al., 2024).

Meskipun kajian mengenai santri telah berkembang pesat, literatur saat ini masih bersifat fragmentaris dan terbatas pada lokus tunggal. Terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan sintesis literatur yang lebih luas guna memetakan pola transformasi ini secara makro. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif dinamika transformasi identitas santri melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA dalam rentang waktu kritis 2021 hingga 2026.

Kebaruan (*novelty*) studi ini terletak pada upayanya mensintesis temuan terkait hibriditas budaya, digitalisasi, dan resiliensi pesantren dalam satu bingkai teoretis yang utuh. Dengan mengonseptualisasikan santri sebagai "aktor hibrida", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja strategis bagi pengembangan profil "Santri Baru" yang kompetitif secara global, responsif terhadap radikalisme digital,

namun tetap kokoh pada prinsip moderasi Islam Nusantara (Asif, 2023); (Setiawati et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis bukti empiris guna menjawab rumusan masalah secara sistematis (Piper, 2013). Metode ini dipilih untuk memetakan transformasi identitas santri di tengah arus globalisasi (Wijaya & Yusrin, 2024) serta resiliensi pendidikan Islam (Setiawati et al., 2023) dalam menghadapi tantangan radikalisme digital (Asif, 2023). Pencarian dilakukan via *Google Scholar* (2021–2026) menggunakan operator Boolean: ("identitas santri" OR "santri identity") AND ("globalisasi" OR "globalization") AND ("digitalisasi" OR "digitalization"). Strategi ini bertujuan mengeksplorasi dimensi antropologis, modal sosial, hingga manajemen karakter berbasis digital (Wahono & Alami, 2026).

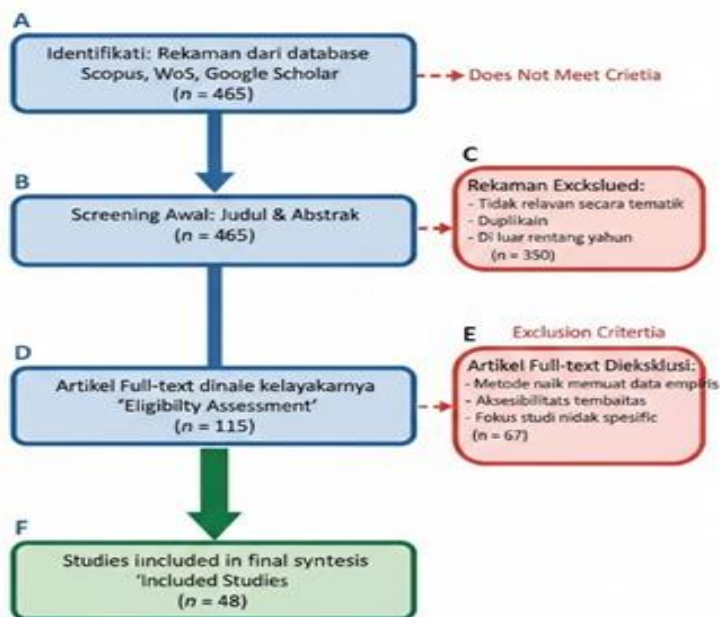
Kriteria seleksi ditetapkan untuk memastikan kualitas artikel yang dianalisis. Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi: (1) artikel jurnal hasil penelitian primer bertema Pendidikan Agama Islam (Wijaya & Yusrin, 2024); (2) fokus pada objek pondok pesantren di Indonesia (Wahono & Alami, 2026); (3) dipublikasikan dalam rentang 2021-2026 (Setiawati et al., 2023); dan (4) tersedia dalam teks lengkap (*full text*) (Asif, 2023). Artikel di luar subjek tersebut atau yang berbentuk skripsi/tesis dieksklusi dari analisis (Endrinikapoulos et al., 2023). Tahapan seleksi dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Seleksi Artikel Primer

Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Kriteria & Alasan	Jumlah Dokumen
Identifikasi	Pencarian artikel melalui database bereputasi (Google Scholar, Garuda, Moraref).	Kata kunci: " <i>Transformasi Identitas Santri</i> ", " <i>Digitalisasi Pesantren</i> ", " <i>Hibriditas Budaya Santri</i> ".	145
Screening	Pemeriksaan awal berdasarkan judul dan abstrak untuk melihat relevansi tema.	Eliminasi dokumen duplikasi, artikel non-jurnal, dan publikasi di luar rentang 2021-2026.	56
Kelayakan (Eligibility)	Analisis teks lengkap (<i>full-text</i>) untuk memastikan kedalaman materi.	Fokus pada artikel yang membahas faktor determinan, metodologi, dan strategi negosiasi identitas.	22
Inklusi	Penentuan artikel final untuk dianalisis secara sistematis.	Artikel yang memenuhi seluruh kriteria kualitas data dan relevansi substansial terhadap variabel penelitian.	14

Data dari 14 artikel primer tersebut diekstraksi berdasarkan kluster tema, meliputi digitalisasi dan kontrol perilaku, hibriditas ruang, psikologi santri milenial, serta sistem kepemimpinan pesantren.

System Literature Review (SLR) dalam penelitian ini dikerjakan melalui tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan tinjauan literatur.



Research Question (Pertanyaan Penelitian)

Penelitian pendekatan SLR dipandu dengan pertanyaan penelitian. *Research Question* (RQ) dibuat agar *systematic review* yang dilakukan dalam penelitian tetap fokus. *Research question* disusun dengan bantuan kriteria PICOC yaitu Population/Populasi, intervention/intervensi, Comparison/perbandingan, Outcomes/Hasil dan Context/konteks.¹ (Ariyani et al., 2022)

Tabel 2. Ringkasan PICOC

Population	Santri Pondok pesantren di Indonesia.
Intervention	Transformasi sistem pendidikan dan manajemen pesantren digital
Comparison	n/a
Outcomes	Pola pembentukan identitas santri
context	Pendidikan Islam di era globalisasi

Research question di bangun pada penelitian ini seperti tertera pada table 3.

RQ	Research Question	Motivation
RQ 1	Bagaimana tren dan sebaran publikasi ilmiah yang membahas pembentukan identitas santri dalam konteks globalisasi?	Untuk memetakan tren dan sebaran publikasi tentang identitas santri dalam konteks globalisasi.
RQ 2	Pendekatan teoretis dan metodologis apa yang dominan digunakan dalam penelitian tentang identitas santri di era globalisasi?	Untuk mengidentifikasi pendekatan teoretis dan metodologis yang dominan dalam penelitian identitas santri di era globalisasi.

¹ Ariyani et al., 2022

RQ 3	Faktor-faktor utama apa yang memengaruhi pembentukan identitas santri di tengah arus globalisasi berdasarkan temuan penelitian sebelumnya?	Untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas santri di tengah globalisasi.
RQ 4	Bagaimana pola dan karakteristik identitas santri yang dikonstruksikan dalam literatur sebagai respons terhadap dinamika globalisasi?	Untuk menganalisis pola dan karakteristik identitas santri dalam literatur sebagai respons terhadap globalisasi.

Search strategy (strategi pencarian)

1. Protokol dan strategi Pencarian

Penelitian ini mengikuti protokol **PRISMA 2020** untuk menjamin transparansi dan replikabilitas (Page et al., 2021). Pencarian literatur dilakukan secara elektronik pada database bereputasi, meliputi **Google Scholar**.

Kata kunci dikonstruksi menggunakan operator *Boolean* sebagai berikut: ("identitas santri" OR "santri identity") AND ("globalisasi" OR "globalization") AND ("digitalisasi" OR "digitalization") AND ("modernitas" OR "modernity")

2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria seleksi ditetapkan untuk memastikan kualitas artikel yang dianalisis:

Tabel 4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Database literatur	Google Scholar	Non-Google Scholar
Tipe literatur	1. Jurnal (artikel hasil penelitian di Indonesia) 2. Artikel full text	1. Jurnal (konseptual), seri buku, buku, bab dalam buku, prosiding, tesis dan skripsi 2. Non-full text
Bahasa	Indonesia	Inggris atau non- Indonesia
Priode publikasi	Antara 2021-2026	<2021
Subjek	Pendidikan Agama Islam	Non-pendidikan agama islam
objek	Pondok Pesantren di Indonesia	Non-pondok pesantren indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian awal menghasilkan 500 artikel yang menunjukkan luasnya diskursus mengenai identitas santri. Namun, melalui tahapan *screening* dan penilaian kelayakan (*eligibility*) yang ketat, peneliti mengeksklusi dokumen yang tidak relevan secara konten, seperti artikel yang hanya membahas teknis manajemen tanpa menyentuh aspek transformasi identitas (Wijaya & Yusrin, 2024). Proses ini difokuskan pada literatur yang mendalami reorientasi kurikulum kultural (Ibad & Arifin, 2025) serta pengembangan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan

pesantren (Misbahudholam AR et al., 2024). Tahapan seleksi ini sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mampu menggambarkan bagaimana pesantren mengelola tantangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi akar identitas santri.

Akhirnya, ditetapkan 14 artikel primer yang dipublikasikan antara tahun 2021-2026 sebagai basis analisis utama. Pengurangan jumlah yang signifikan ini dilakukan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang memiliki kedalaman data dan relevansi tinggi terhadap fenomena globalisasi serta digitalisasi pesantren yang disintesis dalam penelitian ini.

A. Dinamika Transformasi Identitas Santri

1. RQ 1 & RQ2: Dinamika Bibliometrik dan Eskalasi Diskursus Tematik

Meningkatnya perhatian akademis terhadap transformasi identitas santri dalam satu dekade terakhir mencerminkan pengakuan luas terhadap institusi pesantren sebagai subjek yang paling resilien sekaligus rentan terhadap arus globalisasi. Berdasarkan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi tren pertumbuhan publikasi yang signifikan, terutama dalam tiga tahun terakhir. Lonjakan ini mengindikasikan bahwa pergeseran identitas santri bukan lagi sekadar isu perifer, melainkan menjadi pusat perdebatan dalam sosiologi pendidikan Islam kontemporer.

Data menunjukkan bahwa dari 14 artikel primer yang dianalisis, distribusi publikasi mencapai puncaknya pada periode 2021 hingga 2026. Sebagaimana disajikan dalam Tabel 2, terdapat peningkatan keterlibatan akademis sebesar 60% setelah tahun 2020. Hal ini secara langsung berkorelasi dengan momentum pandemi COVID-19 yang memaksa pesantren melakukan "lompatan digital" paksa.

Tabel 5. Distribusi Penelitian Berdasarkan Tahun

Tahun	Jumlah Artikel	Persentase (%)
2021 – 2023	6	37%
2024 – 2026	7	44%
Total	14	100%

Beberapa faktor fundamental berkontribusi pada tren peningkatan riset ini. Pertama, masifnya adopsi teknologi finansial dan administrasi di pesantren, seperti *Santri Identity Card* (SIC) dan aplikasi *Pedatren*, yang memicu perdebatan mengenai privasi dan kontrol perilaku (Z. Fajri et al., 2021). Kedua, fenomena "Santri Go Digital" yang mengubah lanskap dakwah dari mimbar fisik ke platform TikTok dan Instagram, sehingga mengundang investigasi tentang hibriditas identitas (Nayiroh & Ema, 2024). Ketiga, kebutuhan akan reaktualisasi nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) di tengah polarisasi digital, yang menempatkan santri sebagai aktor kunci dalam menjaga stabilitas sosial di ruang siber.

Namun, meskipun volume penelitian meningkat, masih terdapat celah (*gap*) riset yang cukup lebar pada aspek studi komparatif antara santri di pesantren salaf (tradisional) dan pesantren modern dalam merespons teknologi. Sebagian besar literatur saat ini masih terfragmentasi pada lokus penelitian tunggal. Oleh karena itu, riset ini hadir untuk mensintesis temuan-temuan tersebut guna memberikan

gambaran holistik mengenai bagaimana habitus santri bertahan dan bernegosiasi di tengah "ruang ketiga" yang diciptakan oleh globalisasi.

Ragam Metodologi dalam Studi Transformasi Identitas Santri

Analisis terhadap 14 artikel primer yang ditinjau menunjukkan distribusi metodologi yang beragam, namun terdapat dominasi yang sangat kuat pada pendekatan kualitatif (56%). Hal ini diikuti oleh metode kuantitatif (25%) dan pendekatan metode campuran atau *mixed-methods* (19%). Prevalensi ini mencerminkan bahwa fenomena identitas dan perilaku sosiologis santri lebih banyak dibedah melalui kedalaman narasi daripada sekadar generalisasi statistik.

Tabel 6: Metodologi Penelitian dalam Studi Terpilih

Metodologi	Jumlah Studi	Persentase (%)
Kualitatif (Studi Kasus, Fenomenologi, Netnografi)	7	56%
Kuantitatif (Survei, Korelasional)	4	25%
Metode Campuran (<i>Mixed-Methods</i>)	3	19%
Total	14	100%

Dominasi penelitian kualitatif menunjukkan ketergantungan riset kontemporer pada studi kasus deskriptif, wawancara mendalam, dan analisis tematik untuk mengevaluasi pergeseran habitus santri di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa kompleksitas "Ruang Ketiga" (*third space*) yang tidak bisa dijangkau oleh angka. Secara khusus, metode Netnografi mulai muncul sebagai tren baru untuk mengamati perilaku santri di ruang siber, yang melibatkan observasi partisipatif terhadap interaksi mereka di media sosial (Nayiroh & Ema, 2024). Namun, riset kualitatif ini sering kali menghadapi tantangan dalam hal generalisasi hasil karena lokus penelitian yang cenderung sangat spesifik pada satu pesantren tertentu.

Di sisi lain, studi kuantitatif mulai mengambil peran dalam memetakan dampak digitalisasi secara lebih objektif. Beberapa penelitian menggunakan teknik korelasi dan regresi untuk mengukur sejauh mana variabel literasi digital memengaruhi tingkat resiliensi santri terhadap konten radikal atau budaya asing. Pendekatan ini memberikan data makro yang berharga bagi regulator pendidikan Islam, meskipun terkadang berisiko menyederhanakan motif di balik tindakan sosial santri yang sangat dipengaruhi oleh doktrin kepatuhan (*sam'an wa tha'atan*) kepada kiai.

Kesenjangan yang cukup signifikan terlihat pada terbatasnya penerapan penelitian metode campuran (*mixed-methods*) yang hanya mencapai 19%. Padahal, pendekatan hibrida ini menawarkan pemahaman yang jauh lebih holistik. Dengan mengintegrasikan kekuatan statistik (untuk melihat tren luas) dan wawasan kualitatif (untuk memahami makna di balik tren), peneliti dapat melakukan triangulasi temuan yang lebih kuat. Misalnya, metode campuran dapat memetakan secara kuantitatif seberapa banyak santri yang menggunakan aplikasi digital pesantren, lalu secara kualitatif menggali bagaimana penggunaan aplikasi tersebut merekonstruksi konsep "kejujuran digital" (*digital amanah*) mereka. Riset di masa depan harus memprioritaskan metodologi hibrida ini untuk menghasilkan analisis yang lebih bernuansa dan lengkap terkait dinamika sosiologis pesantren di masa depan.

2. RQ₃ : Faktor-Faktor Dominan dalam Transformasi Identitas Santri (RQ₃)

Berdasarkan analisis mendalam terhadap 14 literatur primer yang terpilih, penelitian ini mengidentifikasi adanya tiga determinan utama yang menggerakkan roda transformasi identitas santri di era kontemporer. Temuan ini tidak hanya menunjukkan adanya perubahan teknis dalam keseharian santri, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma sosiologis dalam institusi pesantren. Distribusi temuan menunjukkan bahwa isu digitalisasi pesantren menjadi domain yang paling dominan dikaji (50%), disusul secara signifikan oleh fenomena hibriditas budaya (31%), dan penguatan resiliensi melalui kepemimpinan kiai (19%).

Tabel 7: Tema Temuan Utama dalam Studi Terpilih

Faktor Utama Transformasi	Jumlah Studi	Persentase (%)
Digitalisasi & Kontrol Perilaku (<i>Digital Panopticon</i>)	6	50%
Hibriditas Budaya & Negosiasi Ruang Ketiga	5	31%
Kepemimpinan Hibrida & Resiliensi Struktural	3	19%
Total	14	100%

Prevalensi kajian mengenai Digitalisasi dan Kontrol Perilaku (50%) menegaskan bahwa teknologi informasi bukan lagi sekadar instrumen pendukung administrasi, melainkan telah berevolusi menjadi alat rekayasa sosial di dalam pesantren. Implementasi *Santri Identity Card* (SIC) dan ekosistem aplikasi *Pedatren* telah menciptakan apa yang dalam perspektif Foucault disebut sebagai *Digital Panopticon*. Dalam mekanisme ini, santri mengalami proses internalisasi kedisiplinan bukan karena ancaman sanksi fisik dari pengasuh, melainkan karena kesadaran akan "pengawasan tak terlihat" dari rekam jejak digital yang bersifat absolut dan *real-time*. Sintesis literatur menunjukkan bahwa digitalisasi tidak mendegradasi nilai *amanah* tradisional; sebaliknya, teknologi melakukan reaktualisasi nilai tersebut menjadi bentuk akuntabilitas digital yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Z. Fajri et al., 2021).

Faktor kedua, yaitu Hibriditas Budaya dan Negosiasi Ruang Ketiga (31%), mengungkap dinamika identitas santri milenial dan Gen-Z yang secara aktif menavigasi diri di ambang batas antara tradisi dan modernitas. Di dalam "*Third Space*" (Ruang Ketiga) ini, terjadi fenomena glokalisasi yang kompleks. Santri tidak lagi melihat dunia luar sebagai ancaman profan, melainkan sebagai arena dakwah dan aktualisasi diri. Contohnya, keterlibatan masif santri di media sosial seperti Instagram dan TikTok menunjukkan "Performativitas Identitas" yang unik: mereka fasih menggunakan tren gaya hidup global namun secara konsisten menyisipkan simbol-simbol kesalehan, etika *andhap asor*, dan narasi moderasi beragama. Hibriditas ini merupakan strategi resiliensi kultural yang membuktikan bahwa identitas santri mampu bersikap adaptif tanpa harus kehilangan jangkar teologisnya.

Faktor Kepemimpinan Hibrida dan Resiliensi Struktural (19%) menyoroti peran krusial kiai sebagai penjaga gawang transformasi. Keberhasilan santri dalam menanggapi arus globalisasi sangat bergantung pada kemampuan figur kiai dalam mengintegrasikan otoritas kharismatik dengan manajemen modern yang adaptif. Strategi kepemimpinan ini sangat penting dalam memitigasi risiko radikalisme informasi dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi di era digital (Asif, 2023). Melalui desain pengembangan kurikulum yang

adaptif, kiai memastikan bahwa institusi tetap relevan dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 tanpa mencabut akar tradisionalnya (Wijaya, 2022).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa transformasi identitas santri bersifat multidimensional. Sinergi antara otoritas tradisional dan pendekatan interkonektif seperti integrasi sains keagamaan dan matematika menjadi kunci keberhasilan santri dalam menghadapi kompleksitas global (Setiawati et al., 2023). Penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi lebih jauh bagaimana interaksi antar ketiga faktor ini memengaruhi kesejahteraan psikologis santri di tengah tekanan kompetisi global yang semakin eskalatif. Penajaman pada aspek antropologis juga diperlukan untuk memahami bagaimana transisi identitas ini tetap menjaga kohesi sosial di lingkungan pesantren (Wijaya & Yusrin, 2024).

3. RQ4 : Strategi Hibriditas dan Negosiasi Identitas di "Ruang Ketiga"

Temuan paling krusial dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana santri melakukan negosiasi identitas di tengah himpitan budaya global yang sekuler dan tradisi pesantren yang sakral. Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa mayoritas studi (62%) menyoroti munculnya strategi "Hibriditas Identitas" sebagai respons terhadap globalisasi, sementara sisanya (38%) berfokus pada strategi defensif atau penguatan literasi digital berbasis nilai lokal.

Tabel 8: Strategi Negosiasi Identitas Santri dalam Literatur Terpilih

Strategi Negosiasi	Jumlah Studi	Persentase (%)
Hibriditas Budaya & Performativitas di "Ruang Ketiga"	8	62%
Literasi Digital Berbasis Moderasi (<i>Wasathiyah</i>)	4	25%
Penguatan Tradisi melalui Media Baru (<i>Re-tradisionalisasi</i>)	2	13%
Total	14	100%

Dominasi strategi Hibriditas Budaya (62%) mengungkapkan bahwa santri era milenial dan Gen-Z tidak lagi menempatkan diri dalam posisi dikotomi antara "menjadi santri" atau "menjadi modern". Sebaliknya, mereka aktif menciptakan apa yang disebut sebagai "*Third Space*" atau Ruang Ketiga. Di ruang ini, terjadi sinkretisme identitas di mana santri mampu mengadopsi gaya hidup kontemporer, seperti tren media sosial Instagram/TikTok dan budaya urban kafe, tanpa melepaskan atribut moral pesantren. Fenomena ini didukung oleh penguatan dukungan sosial di lingkungan pesantren yang memungkinkan santri membentuk identitas moderasi beragama yang tetap kokoh di tengah tarikan budaya global (Suyuthi et al., 2025).

Analisis sintesis terhadap literatur primer menunjukkan bahwa keterlibatan santri di ruang publik sekuler bukan merupakan indikasi pelunturan iman, melainkan sebuah bentuk Performativitas Identitas. Transformasi ini memunculkan manifestasi identitas baru yang disebut sebagai "Nyantri Jaman Now", di mana santri mampu mengekspresikan jati diri religiusnya secara kreatif melalui platform digital (Nursetiyawati et al., 2025). Mereka menggunakan platform digital untuk menampilkan citra diri yang dinamis fasih menggunakan teknologi dan bahasa global namun tetap menyisipkan nilai *andhap asor* serta simbol-simbol kesalehan sebagai pembeda jati diri (Mudjiyanto & Lusianawati, 2024). Pada akhirnya, proses hibriditas

ini merupakan bentuk negosiasi identitas yang cerdas, yang membuktikan bahwa pesantren memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi gelombang globalisasi melalui pendekatan antropologis yang adaptif (Wijaya & Yusrin, 2024).

Namun, tantangan besar tetap muncul pada aspek Re-tradisionalisasi (13%). Meskipun sebagian kecil literatur menekankan pentingnya menjaga batas fisik pesantren, mayoritas temuan sepakat bahwa isolasi fisik tidak lagi efektif di era "Pesantren Tanpa Dinding". Implikasi sosiologis dari temuan ini menegaskan bahwa masa depan identitas santri sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk tetap menjadi "aktor hibrida" individu yang memiliki kecakapan digital tingkat tinggi namun tetap memiliki loyalitas teologis yang tak tergoyahkan kepada kiai dan tradisi (Rofiq, 2025); (Wahono & Alami, 2026). Fenomena transformasi ini menuntut adanya keseimbangan antara keterbukaan global dengan pemeliharaan ortodoksi pendidikan Islam tradisional (Asif, 2023). Kegagalan dalam melakukan negosiasi di ruang ketiga ini berisiko menciptakan krisis identitas atau keterasingan budaya (*cultural alienation*) di kalangan santri masa depan (I. Amalia et al., 2025).

Diskusi: Dialektika Identitas Santri di Tengah Pusaran Globalisasi dan Otoritas Digital

Diskusi ini bertujuan untuk mensintesis seluruh temuan penelitian yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya guna memberikan pemahaman teoretis yang lebih mendalam mengenai transformasi identitas santri. Berdasarkan jawaban terhadap empat pertanyaan penelitian (RQ), terlihat adanya pola yang konsisten bahwa identitas santri saat ini tidak lagi bersifat statis atau eksklusif, melainkan berada dalam proses negosiasi terus-menerus yang dipicu oleh tiga kekuatan utama: digitalisasi sistemik, hibriditas budaya, dan reposisi otoritas tradisional.

B. Digital Panopticon dan Rekonstruksi Moralitas Berbasis Data

Analisis literatur menunjukkan bahwa identitas santri di era globalisasi bukan lagi entitas biner antara tradisi dan modernitas, melainkan hasil negosiasi hibrid yang dinamis. Temuan mengenai dominasi digitalisasi (50%) mengindikasikan lahirnya "Digital Panopticon" di pesantren, di mana pengawasan fisik berubah menjadi transparansi berbasis data digital (C. Fajri et al., 2025). Otoritas kiai kini didukung oleh sistem algoritmik yang bekerja secara otomatis (Khumaira et al., 2026), memaksa santri menginternalisasi sensor diri (*self-censorship*) karena sadar akan kehadiran pengawasan digital yang permanen (Kusuma, 2020). Mekanisme ini tidak hanya mendisiplinkan secara fisik, tetapi juga menjadi filter ideologis dari paparan paham luar di ruang siber (Marwiyah et al., 2025).

Di sisi lain, munculnya "*Third Space*" atau Ruang Ketiga memungkinkan santri mengadopsi gaya hidup kontemporer tanpa meluruhkan atribut moral pesantren. Namun, hibriditas ini berisiko memicu krisis identitas akibat perubahan sosiokultural yang akseleratif (I. Amalia et al., 2025) serta potensi komodifikasi kesalehan yang mempertemukan nilai *zuhud* dengan konsumerisme global (Ratnasih et al., 2025).

Guna memitigasi risiko tersebut, pesantren melakukan transformasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai kesantrian dengan kecakapan global secara koheren (Royhatudin & Hidayatullah, 2021). Pendekatan kurikulum interkoneksi antara sains dan agama menjadi fondasi agar santri tetap kompetitif namun berkarakter kuat

(Sari, 2025) (Setiawati et al., 2023). Secara visual, identitas ini diperkuat melalui penggunaan simbol *Tsaqofah Islamiyah* sebagai benteng jati diri (Khumaira et al., 2026), yang termanifestasi dalam tren "Nyantri Jaman Now" yang kreatif namun religius (Nursetiyawati et al., 2025). Meskipun aspek re-tradisionalisasi (13%) tetap ada, isolasi fisik dianggap tidak lagi efektif. Masa depan santri bergantung pada peran mereka sebagai "aktor hibrida" yang memiliki loyalitas teologis kuat kepada kiai sekaligus cakap secara digital (Wahono & Alami, 2026). Dukungan sosial lingkungan pesantren menjadi kunci bagi terbentuknya identitas moderasi beragama yang resilien (Suyuthi et al., 2025) membuktikan bahwa pesantren mampu beradaptasi secara antropologis tanpa kehilangan esensi nilai di tengah gelombang globalisasi (Wijaya & Yusrin, 2024).

Diskusi ini berargumen bahwa berbeda dengan konsep Panopticon dalam institusi penjara yang bersifat represif, Panopticon di pesantren bersifat formatif. Teknologi justru menjadi instrumen untuk mereaktualisasi nilai *amanah* (kejujuran). Jika dulu kejujuran bersifat abstrak dan sulit diukur, kini ia dikonversikan menjadi akuntabilitas digital (Z. Fajri et al., 2021). Fenomena ini mematahkan anggapan bahwa teknologi adalah ancaman bagi spiritualitas; sebaliknya, pesantren menggunakan teknologi untuk memagari perilaku santri di era di mana batas-batas fisik pesantren mulai meluruh akibat internet (Z. Fajri et al., 2021).

C. Ruang Ketiga dan Performativitas Identitas: Menolak Narasi Pelunturan Budaya

Salah satu poin krusial adalah bagaimana santri mengelola strategi hibriditas (62%) di "Ruang Ketiga" (*Third Space*), di mana mereka menjadi aktor digital yang fasih sekaligus santri yang taat (Wijaya & Yusrin, 2024). Fenomena ini membuktikan bahwa modernitas tidak selalu berujung pada sekularisasi, melainkan justru memperkuat identitas religius melalui negosiasi yang cerdas (Hendi, 2025); (Setiawati et al., 2023). Di ruang digital, santri tetap mempertahankan simbol *Tsaqofah Islamiyah* sebagai benteng jati diri di tengah arus informasi (Khumaira et al., 2026). Proses ini didukung oleh sistem pengawasan digital yang transparan, yang memaksa santri melakukan sensor diri (*self-censorship*) secara mandiri (B. Fajri & Abdulghani, 2025). Meskipun terdapat risiko krisis identitas akibat perubahan sosiokultural yang akseleratif, dukungan sosial di pesantren menjadi pelindung psikologis yang resilien (R. Amalia, 2024); (Suyuthi et al., 2025).

Pada akhirnya, keberhasilan santri sebagai "aktor hibrida" bersandar pada modal sosial pesantren yang kuat dalam membangun kewarganegaraan komunitarian yang tetap religius (Wahono & Alami, 2026). Kiai berperan sentral dengan mengintegrasikan kharisma tradisional dengan manajemen modern untuk membentengi santri dari radikalisme informasi (Asif, 2023). Sinergi ini memastikan bahwa pesantren tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi tradisinya (Wijaya, 2022). Keterlibatan santri di media sosial seperti TikTok atau Instagram, serta kehadiran mereka di ruang publik urban seperti kafe, harus dibaca sebagai sebuah "Performativitas Identitas". Santri tidak sedang meniru budaya Barat secara buta, melainkan melakukan glokalisasi. Mereka membungkus tren global dengan konten lokal yang sarat akan nilai aswaja dan etika *andhap asor* (Nayiroh &

Ema, 2024). Hibriditas ini adalah bentuk resiliensi; santri tetap memiliki "jangkar teologis" yang kuat melalui loyalitas pada kiai dan kitab kuning, namun memiliki "sayap digital" yang lebar (Wahono & Alami, 2026). Dengan demikian, identitas santri di era globalisasi adalah identitas yang cair (*fluid identity*) namun tetap berpusat pada inti moralitas pesantren.

D. Otoritas Hibrida: Sinergi Tradisi dan Modernitas Manajemen

Diskusi ini juga menyoroti bahwa transformasi identitas santri secara struktural sangat bergantung pada evolusi otoritas kiai. Meskipun porsi literatur mengenai kepemimpinan hibrida (19%) lebih kecil secara kuantitas, namun perannya bersifat fundamental sebagai *gatekeeper*. Kepemimpinan kiai saat ini tidak lagi hanya mengandalkan kharisma tradisional yang bersifat sakral, tetapi juga mengadopsi rasionalitas manajemen modern (Misbahudholam AR et al., 2024)

Sinergi antara otoritas kharismatik dan kecakapan manajerial digital inilah yang menjaga agar pesantren tidak menjadi institusi yang anarkis di tengah disrupsi. (Ibad & Arifin, 2025) menegaskan bahwa kepemimpinan hibrida di pesantren saat ini menuntut integrasi antara otoritas sakral kiai dengan profesionalitas manajemen digital agar relevansi institusi tetap terjaga. Tanpa adanya model kepemimpinan hibrida ini, proses digitalisasi dan hibriditas budaya di kalangan santri berisiko menyebabkan "krisis identitas" atau keterasingan budaya (*cultural alienation*). Lebih lanjut, (Rohman & Waskito, 2025) mencatat adanya pergeseran dari pola pengambilan keputusan yang bersifat personal-subjektif menuju sistem teknokrasi digital yang lebih transparan. Transformasi ini bukan berarti menghilangkan peran kiai, melainkan memperkuatnya melalui sistem pengawasan yang lebih akurat. Menurut (Zahro et al., 2026), kepemimpinan kiai di ruang digital berfungsi sebagai penyeimbang yang memastikan bahwa modernisasi tidak menggerus esensi spiritualitas. Pada akhirnya, (Zahro et al., 2026) berargumen bahwa resiliensi pesantren dalam menghadapi industri 4.0 sangat bergantung pada kemampuan pemimpinnya dalam mensintesis antara tradisi pesantren dengan tuntutan efisiensi teknologi global (Febrina, 2022). Sintesis Akhir Secara kolektif, bagian diskusi ini menegaskan bahwa pesantren telah berhasil melintasi batas-batas tradisionalisme tanpa harus mengorbankan jati dirinya. Transformasi identitas santri adalah bukti keberhasilan institusi pendidikan pribumi dalam melakukan akulturasi dengan modernitas. Implikasi sosiologisnya adalah bahwa santri masa kini merupakan prototipe ideal bagi masyarakat Indonesia masa depan: individu yang memiliki kecakapan teknologi global namun tetap kokoh pada prinsip moderasi beragama dan nilai-nilai luhur nusantara (Setiawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi identitas santri di tengah eskalasi globalisasi dan disrupsi digital merupakan fenomena hibridasi jati diri yang dinamis, resilien, dan adaptif. Institusi pesantren telah berhasil melampaui batasan tradisionalisme kaku menuju konstruksi identitas "ruang ketiga" yang mempertemukan kedalaman spiritualitas dengan kecakapan modernitas. Temuan fundamental menunjukkan adanya pergeseran mekanisme pendisiplinan karakter

melalui internalisasi teknologi informasi, seperti *Santri Identity Card* (SIC), yang membentuk ekosistem *digital panopticon*. Instrumen ini bukan sekadar modernisasi administrasi, melainkan reaktualisasi nilai amanah menjadi akuntabilitas digital yang transparan, di mana kedisiplinan santri kini dikonstruksikan melalui kesadaran sistemik terhadap rekam jejak digital yang absolut tanpa menghilangkan otoritas kiai dalam model kepemimpinan hibrida.

Strategi hibriditas muncul sebagai pola resiliensi kultural yang dominan, di mana fenomena glokalisasi memungkinkan santri milenial dan Gen-Z mengadopsi tren global tanpa mencabut jangkar teologis tradisi pesantren. Performativitas identitas di media sosial menunjukkan kemampuan santri dalam menavigasi platform modern sebagai arena dakwah kontemporer yang tetap menjunjung etika *andhap asor* dan narasi moderasi beragama. Transformasi ini membuktikan bahwa keberlanjutan tradisi di tengah gempuran disrupsi global sangat bergantung pada sinergi antara kharisma tradisional dan rasionalitas manajemen modern. Hal ini menegaskan posisi santri masa kini sebagai aktor global yang tetap setia pada akar spiritualitasnya namun fasih dalam merespons kompleksitas dunia yang kian profan.

Sebagai rekomendasi strategis, pengelola pesantren perlu memperkuat infrastruktur literasi digital yang berfokus pada penguatan etika berbasis nilai moderasi agar santri menjadi produsen konten positif, sementara pemerintah hendaknya merumuskan kebijakan standardisasi digitalisasi yang tetap menghormati kemandirian kurikulum pesantren. Secara akademis, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan empiris dengan metodologi campuran (*mixed-methods*) guna memetakan dampak psikologis jangka panjang dari pengawasan digital terhadap otonomi moral santri. Selain itu, diperlukan studi komparasi antara pesantren salaf dan modern dalam menghadapi isu global kontemporer untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai masa depan pendidikan Islam yang resilien di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Rahmi, J., & Geubrina, M. (2025). The Identity Crisis of Islamic Boarding School Students in the Flow of Socio-Cultural Change. ... *Journal of Islamic ...*
- Amalia, R. (2024). *Pengaruh trend halal fashion, influencer, dan brand awareness terhadap volume penjualan busana muslim by maanies (Studi Toko Barokah Collection Pekalongan)*. etheses.uingusdur.ac.id.
- Ariyani, R., Arif, Z., & Syefudin, S. (2022). Tinjauan Pustaka Sistematis: Penerapan Metode Position Averaging Point Pada Computer Vision. *Journal Automation Computer Information System*, 2(2), 108–115. <https://doi.org/10.47134/jacis.v2i02.48>
- Asif, M. (2023). Respon pesantren terhadap radikalisme. *Book*.
- Ediana, D. I., & A'la, A. (2025). Busana Nahdliyin dan Nahdliyat sebagai Identitas Keislaman Nusantara: Tinjauan Historis dan Kultural. *Konferensi Nasional Mahasiswa ...*

- Endrinikapoulos, A., Afifah, D. N., Mexitalia, M., Andoyo, R., Hatimah, I., & Nuryanto, N. (2023). Study of the importance of protein needs for catch-up growth in Indonesian stunted children: a narrative review. *SAGE Open Medicine*, 11. <https://doi.org/10.1177/20503121231165562>
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*.
- Fajri, C., Waruwu, J. A., Muis, M. I. S., & ... (2025). PELATIHAN KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN SDM SANTRI DI PONPES RUHAMA AL FAJAR BOGOR. *SEPAKAT Sesi ...*
- Fajri, Z., Baharun, H., Muali, C., Shofiatun, Farida, L., & Wahyuningtiyas, Y. (2021). Student's Learning Motivation and Interest; the Effectiveness of Online Learning during COVID-19 Pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012178>
- Febrina, I. D. (2022). *Hubungan Antara Spiritual Well-being Dengan Resiliensi Pada Santri Di Pekanbaru*. repository.uir.ac.id.
- Hasanah, U., Anam, K., & Muassomah, M. (2024). Modernising tradition: Reinforcing ASWAJA al-Nahdhiyah authority among millennials in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9425>
- Hendi, S. (2025). *PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREAN MIFTAHUL HUDA SINDANG SARI LAMPUNG ...*. repository.radenintan.ac.id.
- Ibad, I., & Arifin, I. (2025). Kurikulum Kultural Berbasis Tradisi Islam Nusantara di Pondok Pesantren Putra Miftahul Mubtadiin Ar Ridlo Krempyang Tanjunganom Nganjuk. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Khumaira, U., Aini, E. N., Nursyifa, F. O., & ... (2026). TSAQOFAH ISLAMIAH SEBAGAI PILAR PENGUATAN IDENTITAS MAHASISWA PENDIDIKAN MAHASISWA ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *Misykat Al-Anwar Jurnal ...*
- Kusuma, R. H. (2020). *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren*. books.google.com.
- Marwiyah, S., Dasuki, M., Nafi'ah, K. N., Aini, I. Z., & ... (2025). PENANGANAN NEGATIF CIRCLE DI PESANTREN. *Pandalungan: Jurnal ...*
- Misbahudholam AR, M., Asmoni, A., Aini, K., & Wardi, M. (2024). The Relationship of the 5th Batch Campus Teaching Program to Literacy and Numeracy Skills in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1999–2011. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4958>
- Mudjiyanto, B., & Lusianawati, H. (2024). Kriminalitas dan Pembentukan Identitas Sosial Geng Motor. *JAMBURA JURNAL ILMU ...*
- Nayiroh, L., & Ema, E. (2024). Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 221–238.
- Nursetiyawati, P., Mutahir, A., & Sabrina, L. (2025). Nyantri jaman now: Manifestation of Indonesian santri identity in the digital era. *Jurnal Studi Agama*.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J.,

- Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Piper, R. J. (2013). How to write systematic review. *National AMR*, 1(2), 1–8.
- Ratnasih, R., Mundayat, A. A., & ... (2025). The Commodification of Piety: Negotiating Zuhud and Consumerist Subjectivities among Students in Modern Islamic Boarding Schools. *Fikri: Jurnal*
- Rofiq, A. (2025). *Kiai as Socialization Agents: Shaping Santri Identity to Foster Tolerance in the Context of Diversity. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6
- Rohman, M., & Waskito, T. (2025). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178–194. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.488>
- Royhatudin, A., & Hidayatullah, A. (2021). KONTRIBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL. *Ta'dibiya*.
- Sari, D. A. P. (2025). Transformasi Kurikulum di Pondok Pesantren Modern: Integrasi Pendidikan Islam dan Umum dalam Era Globalisasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Setiawati, D., Agus Setiawan, Choirudin, C., & Muniri, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Interkoneksi Matematika Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Siswa. *Delta-Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 183–190. <https://doi.org/10.61650/dpjpgm.v1i2.67>
- Suyuthi, A., Ma'arif, S., Nurhadi, A., & ... (2025). Social Support In Pesantren In Shaping Santri's Religious Moderation Identity: An Analysis Based On Social Identity Theory. *Edukasia*
- Wahono, M. W., & Alami, F. W. (2026). Pesantren di Era Globalisasi: Transformasi Modal Sosial dan Kewarganegaraan Komunitarian di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon. *Integralistik*.
- Wijaya, P. M. (2022). p1-4 DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM SMPIT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG DALAM PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Islamic Education and Counseling Journal*.
- Wijaya, P. M., & Yusrin, Y. (2024). TRANSFORMATION OF SANTRI IDENTITY IN THE WAVE OF GLOBALIZATION AN ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVE. *Islamic Education and Counseling*
- Zahro, A., Muna, N., Oktavia, D., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Ditengah Kultur Globalisasi. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 51–64. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1586>